



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak Penghafal Al-Quran Pada Suku Batak Pakpak

Yusliana¹⁾, Putri Nurina²⁾, Desi Setiyadi³⁾

¹⁾*Institut Daarul Quran Jakarta, Tangerang, Indonesia*

E-mail: yusvivo21@gmail.com

²⁾*Institut Daarul Quran Jakarta, Tangerang, Indonesia*

E-mail: putrinurina19@gmail.com

³⁾*Institut Daarul Quran Jakarta, Tangerang, Indonesia*

E-mail: desisetiyadi12@gmail.com

Abstrak. Di Indonesia masih banyak orang tua yang tidak mengetahui pola kepengasuhan yang baik itu seperti apa. Orang tua menganggap selama pola asuh yang diberikan membuat anak menjadi penurut maka pola asuh tersebut sudah dianggap baik dan benar. Keberhasilan dan pencapaian anak tidak terlepas dari pola asuh yang diberikan orang tua, termasuk keberhasilan anak dalam menghafal Al-Qur'an di lingkungan minoritas Islam yaitu suku Batak Pakpak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil, pola asuh dan efektivitas dari pola asuh yang diterapkan orang tua anak penghafal Al-Qur'an di suku Batak Pakpak. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, seperti apa anak dimasa depan tidak terlepas dari campur tangan orang tua. Subyek penelitian ini adalah orang tua suku Batak Pakpak di Pakpak Bharat yang anaknya menghafal Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak penghafal A-Qur'an di Suku Batak Pakpak adalah pola asuh otoriter. Implikasi BK dalam kondisi ini adalah memberikan pandangan kepada orang tua bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak buruk terhadap perkembangan anak. Semoga hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai bacaan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait pola asuh orang tua.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua; Anak Penghafal Al-Qur'an; Suku Batak Pakpak

I. PENDAHULUAN

Orang tua sebagai anggota dari keluarga inti memiliki peran paling sederhana yaitu memastikan telah memberikan lingkungan keluarga yang harmonis dan kondusif. Orang tua yang menjalankan perannya dengan baik akan senantiasa memperhatikan perkembangan anaknya dan memotivasi sang anak agar lebih giat dalam belajar, keadaan ini memberikan kesadaran pada sang anak bahwa kesuksesan yang ingin diraih bukan hanya keinginannya sendiri tetapi juga keinginan orang tuanya, dengan pemikiran ini tentunya anak akan

termotivasi untuk berprestasi dan meningkatkan kemampuan belajarnya (Cahyati & Kusumah, 2020).

Arah perkembangan dan pendidikan anak dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pengetahuan orang tua. Orang tua yang lebih mengedepankan pendidikan duniawi akan lebih memfokuskan anaknya untuk mencapai prestasi dibidang pelajaran umum, orang tua yang mengedepankan pendidikan akhirat akan mengarahkan anaknya untuk memperdalam ilmu agama dan berprestasi dibidang tersebut.

Salah satu contoh pendidikan yang lebih mengedepankan bidang keagamaan adalah memasukkan anak ke lembaga berbasis Islami. Pada lembaga seperti ini biasanya pembelajaran yang diberikan terkait kitab, bahasa arab, fikih, tauhid hingga tahfidzul qur'an. Kata tahfidzul qur'an adalah julukan yang diberikan kepada program yang disusun sedemikian rupa dengan tujuan untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an dengan cara meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam pikiran melalui cara mengingat dan mampu melafalkannya kembali tanpa melihat mushaf (Faizin, 2021). Keluarga terkhusus orang tua memiliki peranan yang penting dalam menghasilkan anak yang hafal Al-Qur'an. Pola asuh dan didikan orang tua sangat menentukan keberhasilan anak dalam menghafal.

Dalam mendidik anak orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, mulai dari pola asuh otoriter, orang tua memegang penuh kekuasaan dalam memutuskan kehidupan anak, kemudian pola asuh demokratis, orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan baik yang berhubungan dengan hidup anak maupun dalam masalah keluarga lainnya dan terakhir adalah pola asuh permisif, orang tua membebaskan anak untuk menentukan jalan hidupnya tanpa adanya kontrol dan arahan dari orang tua (Sukanto & Fauziah, 2020).

Masing-masing pola asuh memberikan dampak yang berbeda pada kepribadian anak. Anak dengan pola asuh otoriter memiliki kekurangan kemampuan berinteraksi, bertanggung jawab dan kurang mampu dalam mengutarakan isi hati secara langsung. Anak dengan pola asuh permisif memiliki kepribadian yang anti sosial, tidak percaya diri, dan tidak mampu mengontrol emosi. Anak dengan kepribadian yang baik dan mental yang sehat biasanya berasal dari orang tua dengan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh paling ideal dan memberikan dampak paling positif dalam mendukung perkembangan sosial anak, anak dengan pola asuh demokratis memiliki perkembangan sosial yang baik, hal ini terlihat

dari kompetensi perkembangan sosial yang sudah dicapai oleh anak (Mardiana, 2020).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan pola asuh yang tepat sangat penting dan berpengaruh pada kepribadian dan motivasi belajar anak. Pemilihan pola asuh yang tepat tentunya juga penting dalam mengembangkan kemampuan anak untuk menghafal Al-Qur'an.

Pola asuh orang tua sangat berperan dalam membentuk karakter anak cinta Al-Qur'an, pembiasaan dan kerjasama yang baik seperti disiplin dan pengenalan ilmu Al-Qur'an dilakukan sejak anak dalam kandungan (Sholeh & Suhendi, 2021).

Hasil penelitian Rohana et al (2020) menunjukkan terdapat hubungan yang baik antara pola asuh orang tua terhadap prestasi siswa, siswa dengan pola asuh demokratis dan otoriter memiliki prestasi belajar yang sangat baik dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pola asuh permisif. Yanti & Al'Afuw (2022) pola asuh yang cocok digunakan dalam mengasah hafalan Al-Qur'an anak usia dini adalah pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis, strategi yang digunakan dalam mengasah hafalan Al-Qur'an anak usia dini yaitu membuat jadwal menghafal, memberikan fasilitas pada anak, lingkungan yang mendukung dan konsisten terhadap agenda menghafal yang sudah disusun.

Dari beberapa hasil temuan terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan anak, kualitas hafalan anak akan berbanding lurus dengan pola kepengasuhan yang orang tua berikan. Sekalipun sudah banyak pembahasan yang menerangkan tentang pentingnya pemilihan pola asuh yang baik untuk anak penghafal Al-Qur'an, nyatanya di lapangan masih ada beberapa orang tua yang tidak mengindahkan penjelasan tersebut.

Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian Siregar (2022) rendahnya motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an diakibatkan oleh orang tua yang tidak menjalankan perannya secara

maksimal dan tidak turut dalam memilah pola asuh yang baik untuk anaknya. Lubis & Ismet (2019) salah satu permasalahan anak penghafal Al-Qur'an adalah rendahnya kualitas hafalan anak didik yang disebabkan karena kurangnya kepedulian orang tua terhadap kualitas hafalan anak, orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak mampu meluangkan waktu untuk mengontrol hafalan anak, dan tidak terlalu memperhatikan perkembangan anak.

Tambunan & Panggabean (2022) masih banyak orang tua yang tidak bisa memberikan contoh yang baik terhadap anaknya, kebanyakan orang tua hanya memberikan nasehat dan perintah untuk menghafal Al-Qur'an tanpa mau terlibat dalam proses menghafal dan mempelajari Al-Qur'an itu sendiri. Keadaan ini membuat anak merasa tidak semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

Pola asuh tertentu biasanya lebih dominan pada suku tertentu. Seperti pola asuh otoriter yang lebih dominan dilakukan oleh keluarga dari Suku Batak, karena Suku Batak terkenal dengan karakternya yang keras, orang tua yang dominan dan anak yang harus menuruti setiap keputusan dan perintah orang tua (Satrianingrum & Setyawati, 2021).

Sebagai tahap awal dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang tua suku Batak Pakpak yang anaknya menghafal Al-Qur'an. Hasil yang didapatkan 3 antaranya mengungkapkan bahwa keputusan terkait hidup termasuk pendidikan anak sepenuhnya ada di tangan orang tua, memasukkan anak ke sekolah berbasis agamis sangat penting dengan alasan agar orang tua tidak lagi perlu mendidik anaknya, 1 lainnya menyampaikan bahwa keputusan hidup anak ada ditangan anak itu sendiri, orang tua percaya anak mampu memutuskan hal yang terbaik bagi hidupnya, sedangkan untuk 6 orang tua berikutnya menyampaikan bahwa memasukkan anak ke sekolah berbasis agama itu penting tetapi peran orang tua tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh lembaga.

Berdasarkan hasil temuan ini peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan orang tua suku Batak Pakpak terkait bagaimana respon dan tindakan orang tua dalam menjaga kualitas dan semangat anak dalam menghafal. Dari 10 orang tua yang diwawancarai, 6 orang tua mengatakan bahwa memarahi dan memukul anak merupakan cara yang paling efektif agar anak mau mengulang dan menambah hafalan, 2 orang tua lainnya menasehati tanpa memaksa, nasehat yang diberikan tidak harus dilaksanakan, sedangkan 2 orang tua berikutnya menyampaikan bahwa memberikan contoh dan ikut duduk bersama anak saat mengulang hafalan sangat efektif untuk menumbuhkan semangat anak dalam mengulang dan menambah hafalan.

Peneliti juga melakukan observasi di lembaga pendidikan berbasis agama Islam satu-satunya yang ada di Pakpak Bharat Sumatera Utara yaitu Pondok Pesantren Baitul Makmur Sumatra Utara. Hasil yang peneliti dapatkan adalah beberapa santri/wati yang menghafal di pondok pesantren ini mampu bersaing dan mendapatkan juara pada perlombaan tahfidzul Al-Qur'an sekalipun masih ditingkat kecamatan dan kabupaten. Observasi dilanjutkan dengan melihat keseharian anak-anak di pondok pesantren yang dinilai lebih menonjol dibandingkan temannya. Setelah dianalisa ternyata masing-masing anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Dari 5 anak yang diobservasi dan diwawancarai 3 diantaranya memiliki kesulitan dalam memahami kondisi orang lain, sulit mengungkapkan perasaan dan sulit untuk berbaur dengan orang lain. 1 diantaranya tidak percaya diri, merasa tidak disukai oleh siapapun dan selalu salah dalam mengambil keputusan. 1 lainnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mampu mengutarakan isi hatinya dengan baik dan mudah berbaur dengan orang lain.

Perbedaan kepribadian masing-masing santri/wati ini menimbulkan pertanyaan penyebab dari hal tersebut. Untuk mencari penyebab dan solusi yang dapat diberikan maka diperlukanlah peran bimbingan dan konseling dalam penelitian ini. Bimbingan merupakan pemberian layanan

berupa bantuan kepada seseorang baik dalam bentuk individual maupun kelompok yang dilakukan oleh seorang ahli dengan pandangan yang sama pada setiap konseli tanpa membedakan. Konseling merupakan hubungan yang terjalin antara konselor (pemberi layanan) dengan konseli (penerima layanan) dengan tujuan untuk membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya (Yusuf, 2023).

Untuk mendapatkan hasil yang optimal terhadap perbaikan karakter dan kepribadian santri/wati maka diperlukan kerjasama antara konselor dengan personel sekolah lainnya. Konselor yang profesional sekalipun akan kesulitan dalam mencapai tujuan pemberian layanan jika tidak didukung oleh pihak lembaga pendidikan dan orang tua santri/wati (Azwar, 2023).

Keberadaan bimbingan dan konseling dianggap efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat termasuk di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Peran konselor dianggap berpengaruh karena pemberian layanan yang sesuai dengan wilayah kerja (Insani, 2023). Pada penelitian ini peran bimbingan konseling adalah untuk memberikan implikasi berupa persepsi mengenai pola asuh yang dipilih dan diberikan orang tua suku Batak Pakpak terhadap anaknya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman terkait profil orang tua suku Batak Pakpak, untuk mengetahui pola asuh yang digunakan, dan efektivitas dari pola asuh yang orang tua gunakan dalam menghasilkan anak penghafal Al-Qur'an. Pola asuh tersebut kemudian akan dipersepsikan melalui sudut pandang BK sehingga lembaga dan orang tua tahu bagaimana pola asuh yang baik untuk anak.

Ketika pemahaman terkait pola asuh meningkat, program kepengasuhan dan pendidikan yang diberikan tepat maka akan dihasilkan anak-anak dan santri/wati yang berprestasi dibidang akademik dan non akademik, karakter yang baik dan perkembangan kepribadian yang sesuai.

Pemahaman yang baik terkait pola asuh akan meningkatkan efektivitas pengajaran Al-Qur'an di Suku Batak Pakpak nantinya, inilah alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan.

Hasil penelitian ini nantinya akan diperbanyak dan disebarluaskan kepada orang tua sebagai data primer dan kepada lembaga pendidikan sebagai data sekunder. Melalui penyebarluasan ini diharapkan pemahaman orang tua dan lembaga pendidikan di Suku Batak Pakpak terkait pola asuh meningkat. Pemahaman yang baik terkait pola asuh akan memberikan dampak berupa pertimbangan sebelum orang tua dan lembaga pendidikan melakukan tindakan kepengasuhan. Pemahaman yang baik juga akan menjadikan lembaga pendidikan tahfidzul Al-Qur'an lebih berupaya dalam menciptakan santri/wati yang berprestasi dengan kepribadian yang sehat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan profil dan pola asuh suku Batak Pakpak di Pakpak Bharat Sumatera Utara. Penelitian ini lahir karena keingintahuan peneliti terkait kita-kiat orang tua dalam mempertahankan semangat anaknya untuk menghafal Al-Qur'an padahal lingkungan tempat mereka tinggal merupakan lingkungan minoritas Islam. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 5 orang santri/wati yang menghafal di Pondok Pesantren Baitul Makmur Sumatra Utara beserta orang tuanya. Informan pada penelitian ini sekaligus sebagai data sekunder adalah Ustadz Brd Boang Manalu sebagai pemilik pondok pesantren dan salah satu pengajar di Pondok Pesantren Baitul Makmur Sumatra Utara.

Dalam penelitian ini subjek ditentukan berdasarkan kualifikasi. Kualifikasi subjek pada penelitian ini meliputi (1) anak penghafal Al-Qur'an, (2) orang tuanya suku Pakpak dan menetap di Pakpak Bharat, (3) menghafal di lembaga tahfidzul Al-Qur'an, (4) memiliki prestasi dibidang tahfidzul Al-Qur'an, (5) lebih

menonjol dibandingkan teman seusianya, dan (6) usia 11-14 tahun.

Mengingat kata Suku Pakpak peneliti teringat dengan salah satu teman peneliti yang mengajar tahfidzul Al-Qur'an di Pakpak Bharat. Kualifikasi ini peneliti serahkan kepada beliau, kemudian beliau yang menentukan santri/wati yang sesuai dengan kualifikasi tersebut. Berdasarkan kualifikasi yang peneliti serahkan dan pemilihan yang teman peneliti lakukan, didapatkan subjek yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Informasi yang didapat menjadi acuan bagi peneliti untuk menjadi pegangan dalam memberikan implikasi BK. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku 5 orang santri/wati beserta orang tuanya sembari melakukan wawancara mendalam di waktu dan lokasi terpisah guna mendapatkan jawaban yang sebenar-benarnya. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur yang bersifat terbuka dengan butir pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Setiap butir pertanyaannya berbeda untuk masing-masing subyek penelitian baik kepada orang tua, anak dan lembaga pendidikan. Dokumentasi pada penelitian ini berupa rekaman wawancara, foto beberapa penghargaan yang diraih santri/wati, video kondisi lingkungan pondok pesantren dan beberapa foto ketika sedang mewawancarai orang tua santri/wati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa reduksi data, display data, dan verifikasi data. Reduksi data yang dilakukan berupa merangkum, mengkategorikan, memilah dan mengkaji hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting untuk menemukan tema dan pola penelitian. Data disajikan secara rasional dan berhubungan antara setiap subyek. Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data disusun sedemikian rupa agar data dapat dipahami dan peneliti mendapatkan gambaran utuh dari aspek yang diteliti. Verifikasi data dilakukan secara bersilang antara masing-masing subyek. Saat data sudah diverifikasi maka data dianggap layak untuk menjadi bahan dalam pembahasan. Validasi data dilakukan dengan

melakukan pemahaman terkait data yang diperoleh dan kemudian menarik kesimpulan dari penelitian tersebut.

Pemahaman pola asuh orang tua dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Melalui observasi peneliti melihat secara langsung pola asuh yang orang tua lakukan sehingga peneliti langsung dapat mengamati, memahami, dan memberi nilai dari pola asuh tersebut. Akurasi data dilakukan melalui wawancara mendalam, pertanyaan diberikan untuk menggali kesesuaian pola asuh yang orang tua berikan dengan observasi yang peneliti lakukan, hasil wawancara mendalam disajikan dalam bentuk verbatim agar peneliti dengan mudah menemukan data yang sesuai dengan kebutuhan. Untuk pemahaman yang lebih baik dilakukan dokumentasi berupa rekaman wawancara agar data yang dihasilkan benar-benar valid dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator wawancara yang peneliti lakukan terbagi atas tiga, mengenai pola asuh, penghafal Al-Qur'an dan Suku Pakpak. Wawancara mendalam peneliti lakukan kepada orang tua santri/wati beserta anaknya sebagai data primer dan ustadz/dzah pemilik pondok pesantren sebagai data sekunder.

1. Hasil wawancara dengan orang tua santri/wati

Dari 10 (5 pasang) orang tua yang mengikuti wawancara, 6 (3 pasang) diantaranya menggunakan pola asuh otoriter dalam mendidik anaknya. Alasan penggunaan pola asuh ini karena dianggap paling berpengaruh untuk mendidik anak menjadi pribadi yang lebih mandiri, disiplin dan penurut. Lingkungan minoritas Islam menuntut orang tua untuk lebih tegas dalam mendidik anak agar tidak mudah terpengaruh pada hal yang tidak diinginkan. Pendidikan orang tua yang rendah membuat orang tua tidak paham efek buruk dari pola asuh ini, bahkan banyak orang tua yang tidak sadar bahwa pola asuh yang mereka berikan merupakan pola asuh otoriter.

Orang tua lebih banyak menghabiskan waktu di ladang untuk bekerja sehingga sedikit sekali waktu di rumah. Karena waktu yang sedikit ini orang tua menganggap pola asuh yang keras, tegas dan kaku merupakan pola asuh yang paling bisa digunakan pada situasi tersebut. Pada pola asuh ini jika anak tidak mengikuti perintah orang tua maka anak akan dihukum. Hukuman yang diberikan berupa kata-kata yang kasar, kata-kata yang menyakiti, kata-kata kotor, mencubit dan gerakan seperti akan memukul.

Pengetahuan orang tua tentang Islam sangatlah minim. Untuk melakukan hal yang wajib terkadang orang tua terutama ayah masih tidak ingin, beberapa orang tua lainnya baru melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam setelah anaknya masuk ke pondok pesantren. Kurangnya ilmu tentang agama membuat orang tua tidak tahu harus melakukan apa untuk menjaga kualitas hafalan anaknya, sehingga memarahi anak ketika tidak belajar atau mengulang hafalan merupakan satu-satunya cara yang bisa orang tua lakukan.

Untuk lingkungan minoritas Islam, tidak semua orang tua merasa terganggu dengan kondisi tersebut, namun 4 (2 pasang) orang tua merasa perlu kesabaran dan toleransi yang tinggi karena terkadang hewan peliharaan masyarakat non muslim sesekali datang ke pelataran rumah mereka.

2. Hasil wawancara dengan 5 orang santri/wati penghafal Al-Qur'an

Dari 5 orang anak yang diwawancarai, 3 diantaranya merasa tertekan dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Kendati demikian anak tetap menuruti apa yang orang tua mereka katakan dan perintahkan sekalipun merasa terpaksa dan tidak sesuai dengan keinginan hati mereka. Hampir dari seluruh anak yang diwawancarai tidak pernah mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan inginkan. Memendam perasaan merupakan kebiasaan yang selalu mereka lakukan sejak kecil. Mereka menganggap bahwa pendidikan yang harus diterima oleh anak memang seperti ini dan tidak

ada yang salah dengan kepribadian mereka yang sulit berbaur, tidak percaya diri, merasa tidak berharga serta tidak bernilai.

Tidak ada metode khusus yang orang tua mereka ajarkan ataupun yang mereka terapkan dalam menghafal Al-Qur'an. Pondok pesantren tempat mereka menghafal juga tidak terlalu menekankan penggunaan metode tertentu.

Untuk lingkungan Pakpak Bharat yang minoritas Islam, santri/wati tidak merasakan adanya kendala dari kondisi tersebut. Masyarakat non Islam yang tinggal disekitar pondok pesantren termasuk masyarakat dengan toleransi tinggi, sehingga selagi keberadaan pondok pesantren dan santri/wati tidak mengganggu ibadah mereka maka merekapun akan menghargai ibadah dan keberadaan pondok pesantren.

3. Hasil wawancara dengan lembaga tahfidz

Sebagai pengasuh dan pemilik pondok pesantren ustadz Brd Boang Manalu berpendapat bahwa pola pengasuhan yang diberikan pihak pondok pesantren adalah pola asuh disiplin, bukan pola asuh otoriter. Hukuman yang diberikan kepada santri/wati adalah untuk kebaikan santri/wati itu sendiri. Melanjuti dari pola asuh orang tua yang keras, santri/wati di pondok pesantren ini tidak bisa diberitahu dengan cara lemah lembut. Keadaan ini mendorong pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang tegas dan cenderung keras.

Tidak ada metode khusus dalam menghafal di pondok pesantren ini, karena pihak pondok pesantren merasa tidak bisa memberikan metode menghafal langsung seperti di daerah lain yang mayoritas Islam dimana Islam sudah berkembang lama. Ketika penerapan suatu metode menghafal yang disiplin diberikan kepada santri/wati maka hasilnya semangat santri/wati akan menurun dalam menghafal. Belajar dari kejadian ini, sebagai tahap awal, pihak pondok pesantren membebaskan metode menghafal sesuai dengan kemampuan masing-masing santri/wati asal semangat menghafal tetap terjaga pada setiap santri/wati.

Kendati demikian amalan-aman sunnah tetap dihidupkan di pondok pesantren ini, seperti puasa sunnah senin kamis, puasa ayyamul bidh (3 hari berturut-turut), sholat tahajjud, sholat dhuha, sholat sunnah rawatib dan amalan sunnah lainnya. Sholat fardu wajib dilaksanakan secara berjamaah dan selesai sholat fardu santri/wati wajib membaca surah pendek pilihan secara bersama-sama. Setiap malam jum'at selepas sholat isya santri/wati mengadakan muhadhoroh, membaca yasin dan sholawat secara bersama-sama sampai waktu istirahat yaitu pukul 00.00.

Dari hasil wawancara dengan ketiga subyek penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pola orang tua di Pakpak Bharat adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter di Pakpak Bharat didukung dari semua faktor, baik faktor internal berupa keturunan dan kehendak maupun faktor eksternal yaitu oleh lembaga pendidikan dan lingkungan masyarakat.

Pola asuh orang tua merupakan pendekatan berbeda yang diberikan oleh setiap orang tua untuk mengasuh dan membesarkan anaknya (Lari, 2023). Pola asuh orang tua merupakan pertemuan antara orang tua dan anak, dimana orang tua berperan sebagai pendidik dan anak sebagai yang dididik dengan tujuan untuk memberikan bantuan kepada anak mulai dari memberikan pengarahan, sikap disiplin, dan pencapaian tugas-tugas perkembangan sesuai dengan nilai yang berlaku di dalam suatu keluarga (Yee, 2021).

Ada beberapa jenis pola asuh menurut Diana Baumrind dalam jurnal yang ditulis oleh (Fadlillah & Fauziah, 2022) yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Masing-masing pola asuh memiliki efek yang berbeda pada perkembangan anak, untuk itu orang tua harus tahu kebutuhan masing-masing anaknya agar pola asuh yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan karakteristiknya.

Pengertian beberapa pola asuh menurut Diana Baumrind adalah sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anaknya dengan cara

mengatur setiap keputusan yang berhubungan dengan anaknya. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak dengan cara menuntut agar anak tunduk dan patuh pada semua perintah, aturan, dan batasan-batasan, dimana semua hal ini mutlak dan anak dilarang untuk bertanya, mengemukakan pendapat, ataupun berkompromi. Pada pola asuh otoriter ini anak hanya dijadikan sebagai objek pelaksana peraturan orang tua. Hukuman juga sangat mudah didapati dalam pola asuh ini, jika anak tidak menuruti apa yang orang tua perintahkan atau putuskan maka orang tua tidak akan segan-segan memberikan hukuman kepada anak, pada pola asuh ini kebebasan anak sangat terbatas bahkan bisa dikatakan tidak ada.

2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada anak, menuruti setiap keinginan anak, dan tidak membatasi setiap keputusan anak. Pola asuh permisif biasa disebut dengan pola asuh otoritatif, dimana orang tua tidak lagi ikut campur dalam setiap keadaan dan perkembangan anak. Orang tua pada pola asuh semacam ini sangat menuruti setiap keinginan anaknya, hasilnya anak dengan pola asuh ini memiliki sifat egosentris yang tinggi, sulit mengendalikan keinginan diri, tidak mampu menghargai orang lain, memiliki nilai diri yang rendah, kemampuan sosialnya buruk, merasa tidak dilibatkan dalam kehidupan orang lain, tidak menuruti aturan dan sulit menjalankan hubungan yang baik dengan teman sebaya.

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis sangat berbeda dengan pola asuh otoriter maupun pola asuh permisif. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang penuh dengan kasih sayang serta kehangatan dan anak yang berasal dari keluarga dengan pola asuh ini biasanya cenderung ceria dan memiliki perkembangan serta pencapaian prestasi yang baik di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya. Pada pola asuh ini orang tua menentukan peraturan-peraturan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak, pada

pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam menentukan dan mengambil keputusan dengan catatan kebebasan yang diberikan tidak mutlak, dan tetap dalam bimbingan dan pantauan orang tua.

Dari beberapa pola asuh yang sudah dijelaskan di atas, menurut peneliti pola asuh yang paling baik dan paling efisien untuk digunakan adalah pola asuh demokratis. Hal ini sesuai dengan Kang & Guo (2022) pola asuh demokratis merupakan pola asuh paling seimbang karena disatu sisi orang tua memberikan peraturan dan batasan-batasan kepada anak tetapi tetap memberikan kebebasan dengan tetap memperhatikan dan memantau perkembangan anak. Dengan pola asuh yang seperti ini anak merasa dilibatkan dalam setiap situasi, dianggap penting, dan mampu membuat keputusan yang tepat untuk dirinya, memiliki kontrol diri yang baik dan mampu belajar dari kesalahan.

Sekalipun pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling ideal untuk digunakan, nyatanya di Indonesia sebagian besar orang tua masih menggunakan pola asuh otoriter. Keadaan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofiani & Sumarni (2020) angka penggunaan pola asuh otoriter masih tergolong tinggi di Indonesia yaitu 55,14%, pola asuh permisif 29,61% dan pola asuh demokratis 22,01%.

Pola asuh otoriter dianggap orang tua sebagai pola asuh yang paling baik untuk membentuk karakter anak yang penurut dan mandiri, dianggap sebagai pola asuh yang dapat membentuk kepribadian yang disiplin pada anak. Memang pendapat ini tidak bisa disalahkan sepenuhnya, karena pada beberapa anak pola asuh otoriter dapat memberikan peningkatan kedisiplinan seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurul et al (2023) kedisiplinan anak pada pola asuh otoriter cenderung lebih tinggi dibandingkan pola asuh lainnya. Namun kenyataannya dampak negatif pola asuh otoriter lebih banyak dibandingkan dampak positifnya terhadap perkembangan anak. Mungkin dampak negatif ini tidak dirasakan oleh setiap anak, dan dampak negatif yang terjadi tidak dalam bentuk

yang sama. Sekalipun pola asuh otoriter berpengaruh untuk membentuk karakter anak yang penurut, jauh dari itu dampak negatif dari pola asuh otoriter ini dapat memberikan efek buruk terhadap perkembangan psikososial anak.

Hasil penelitian Wei-Wen Chen & Jiao (2022) kemandirian anak pada pola asuh otoriter terbilang rendah. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi (semakin ketat) pola asuh otoriter yang digunakan maka kemandirian anak akan semakin rendah. Anak dengan pola asuh otoriter memiliki persepsi negatif pada diri, seperti kepercayaan diri yang rendah, merasa rendah diri dan tidak layak, menciptakan perasaan takut dan cemas pada lingkungannya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pola asuh otoriter, yaitu faktor internal dan eksternal (Sandra Vučković & Ajduković, 2021). Faktor internal meliputi kehendak dan keturunan orang tua, faktor eksternal meliputi aturan sekolah dan lingkungan keluarga. Faktor keturunan berupa pendidikan pola asuh yang diterima oleh orang tua yang kemudian diturunkan kepada anaknya, diikuti dengan faktor kehendak/keinginan orang tua terhadap keputusan dan jalan hidup anaknya. Faktor internal ini akan semakin berdampak jika didukung dengan faktor eksternal berupa aturan sekolah dan lingkungan keluarga yang sama-sama mengedepankan pencapaian dan kedisiplinan tanpa memperdulikan perasaan dan keinginan anak.

Beberapa hasil dari penelitian ini sesuai dengan penemuan yang peneliti temui di lapangan yaitu pada suku Batak Pakpak di Pakpak Bharat Sumatera Utara. Dari 10 orang tua yang diwawancarai, 6 orang tua menganggap pola asuh otoriter sebagai pola asuh yang paling sesuai untuk membentuk anak yang penurut, mandiri dan disiplin. Keadaan ini terjadi karena orang tua menganggap pola asuh yang orang tua dapatkan sebelumnya merupakan pola asuh yang paling baik sehingga pola asuh inilah yang diturunkan ke anaknya. Alasan pemilihan pola asuh ini adalah untuk kebaikan anaknya, anak dianggap belum tahu membedakan mana yang baik dan buruk

sehingga orang tua yang harus menentukan jalan hidup anaknya.

Dari hasil wawancara dengan orang tua ini peneliti melakukan wawancara lanjutan kepada anak dari masing-masing orang tua. Hasilnya seluruh anak dengan pola asuh otoriter merasa tertekan dengan keadaan tersebut, menuruti perintah orang tua karena terpaksa, tidak mampu mengutarakan isi hati, tidak mampu mengekspresikan perasaan, kurang percaya diri dan sulit untuk berbaur dengan lingkungannya.

Kedisiplinan tentunya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan termasuk dalam bidang pendidikan guna mencapai prestasi belajar, baik pada pendidikan formal maupun non formal. Pendapat ini sesuai dengan Irwani (2020) ada pengaruh signifikan terkait kedisiplinan dengan prestasi belajar siswa, siswa dengan kedisiplinan yang tinggi rata-rata memiliki prestasi belajar yang baik.

Sejalan dengan penemuan ini kedisiplinan juga diberlakukan di lembaga pendidikan non formal di Pakpak Bharat Sumatera Utara yaitu di Pondok Pesantren Baitul Makmur Sumatera Utara. Jumlah santri di pondok pesantren ini adalah 21 orang dengan 11 santri dan 10 santriwati. Jumlah pengajar di pondok pesantren ini sebanyak 5 orang termasuk pemilik pondok pesantren. Sebagai pondok pesantren yang berdiri di lingkungan minoritas Islam dan usia berdiri yang masih 2 tahun, pondok pesantren ini mampu meraih berbagai kejuaraan dibidang unggulan mereka yaitu dalam bidang tahfidzul Al-Qur'an (menghafal Al-Qur'an). Untuk mendapatkan hafalan dengan kualitas yang baik tentunya perlu kedisiplinan dalam proses menghafal.

Melalui hasil observasi, kedisiplinan yang dilakukan di pondok pesantren ini adalah pembiasaan hukuman pada santri/wati yang tidak sesuai dengan peraturan ataupun target yang sudah ditentukan. Bentuk hukuman yang diberikan bermacam-macam, mulai dari berdiri di bawah tiang berdera, membaca surah yasin sebanyak 50 kali, berlari mengelilingi lapangan sebanyak 20 kali, tidak mendapatkan makan siang

untuk yang tidak ikut puasa sunnah, menghafal sambil berdiri, push-up dan hukuman fisik lainnya yang dianggap mampu memberikan efek jera sehingga santri/wati bisa lebih serius dalam menghafal.

Hasil ini dibenarkan oleh ustadz Brd Boang Manalu sebagai pengasuh sekaligus pemilik pondok pesantren. Menurut ustadz Brd hukuman-hukuman yang diberikan masih dalam kategori wajar untuk membentuk karakter peserta didik yang disiplin, karena menurut beliau pendidikan di pondok pesantren memang harus tegas layaknya seperti itu. Keadaan ini diketahui oleh orang tua santri/wati dan mereka sama sekali tidak keberatan dengan keadaan ini, bahkan dari hasil wawancara beberapa orang tua menganggap hal tersebut wajar dan akan memberikan efek yang baik pada perkembangan anaknya.

Suku Pakpak merupakan salah satu sub suku dari enam suku Batak lainnya yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola dan Batak Mandailing. Pembagian sub suku ini berasal dari perbedaan daerah yang di tempati oleh Suku Batak. Misalnya Batak Toba berarti Suku Batak yang menetap dan tinggal di daerah Toba, Batak Karo berarti Suku Batak yang mendiami daerah Karo, termasuk Suku Pakpak yang berarti Suku Batak yang mendiami daerah Pakpak (Z. Siregar, 2020).

Suku Pakpak merupakan salah satu Suku Batak yang mayoritas penganutnya non muslim (Kamaluddin et al., 2022). Pendapat ini sesuai dengan kondisi lingkungan Suku Batak Pakpak yang peneliti amati. Sepanjang jalan Kabupaten Pakpak Bharat banyak terdapat toko-toko yang menyediakan minuman keras, masih banyak bapak-bapak yang minum dan mabuk-mabukan, banyak dijumpai rumah makan dengan menu utamanya adalah daging babi, penjualan daging babi yang terang-terangan, anjing sebagai hewan yang wajib dipelihara, marak dan megahnya bangunan gereja dan sedikitnya lembaga pendidikan berbasis Islam. Dari pengamatan ini peneliti menyimpulkan bahwa Suku Batak Pakpak di daerah Pakpak Bharat Sumatera Utara mengalami keterlambatan dalam perkembangan,

baik dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi maupun dalam bidang budaya dan keagamaan.

Karakter Suku Batak Pakpak adalah keras, sulit untuk dikasih arahan, dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain. Keadaan ini terjadi bukan tanpa alasan. Hal ini disebabkan oleh faktor geografis Pakpak Bharat. Lokasi Pakpak Bharat adalah di kaki pegunungan bukit barisan, iklim tropis dengan ketinggian antara 700-1.500 meter di atas permukaan laut dengan perekonomian berupa bertani dan berkebun. Kabupaten ini masih tergolong baru dengan luas 1.121,830 km² (Tumangger, 2023). Letak geografis yang tidak strategis ini menjadikan Kabupaten Pakpak sulit berkembang dibidang perekonomian dan kebudayaan karena wilayah ini bukan wilayah yang dijadikan sebagai penyambung transportasi perdagangan. Situasi ini menjadikan masyarakat Pakpak Bharat kurang berinteraksi dengan penduduk luar Kabupaten Pakpak sehingga pemikirannya masih primitif.

Pendapat ini didukung oleh ustadz Brd Boang Manalu sebagai pengajar dan pemilik Pondok Pesantren Baitul Makmur Sumatera Utara. Saat pertama kali datang ke Kabupaten ini, beliau mengalami kesulitan untuk mengenalkan dan mengajarkan Islam kepada masyarakat suku Pakpak terkhusus orang tua. Prinsip yang dianut oleh masyarakat suku Pakpak saat itu adalah lebih baik anak menghabiskan waktu di ladang dari pada di sekolah. Kesadaran akan pentingnya pendidikan sangat rendah di suku Pakpak. Banyak orang tua yang menganggap bahwa anak-anak tidak perlu pendidikan untuk melanjutkan hidup. Butuh waktu lama untuk mengubah pandangan ini, butuh keahlian dan pendekatan khusus untuk memberikan masukan kepada masyarakat suku Pakpak. Itulah mengapa di usia 2 menjelang 3 tahun Pondok Pesantren ini berdiri jumlah santri/watinya masih 21 orang.

Melihat keadaan ini maka implikasi BK sangat diperlukan di lingkungan ini. Fungsi keberadaan bimbingan dan konseling pada penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada orang

tua santri/wati mengenai efek buruk pola asuh otoriter.

Ada beberapa layanan yang terdapat dalam BK. Keberadaan berbagai layanan ini menjadi solusi agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing konseli. Menurut Syamsu Yusuf dalam penelitian yang dilakukan oleh Komaruddin, Jannati, and Herwantoro (2022), beberapa layanan tersebut meliputi:

1). Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada peserta didik atau konseli dalam bentuk penjabaran informasi yang dirasa perlu untuk diketahui peserta didik. Layanan informasi merupakan jenis layanan yang diberikan kepada konseli baik dalam bentuk menyeluruh maupun kelompok yang memerlukan jenis informasi yang sama (Zaini et al., 2020).

2). Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal merupakan layanan dasar yang diberikan oleh guru BK atau konselor kepada peserta didik atau konseli secara langsung atau tata muka dalam satu ruangan secara menyeluruh (Saliani, 2020). Bimbingan klasikal merupakan proses pemberian bantuan berupa pelayanan dasar kepada konseli yang dilakukan melalui strategi layanan yang kreatif untuk membantu siswa agar berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya (Ghuftron et al., 2022).

3). Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan guru BK atau konselor kepada peserta didik atau konseli berupa bantuan kepada beberapa siswa yang memiliki kendala yang sama. Bimbingan konseling kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada beberapa konseli dengan kebutuhan yang sama, yang sebelumnya konselor sudah lebih dahulu menentukan peserta didik dengan kendala yang sama (Risal & Alam, 2021).

4). Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan layanan berbentuk kelompok yang diberikan konselor kepada konseli dalam rangka pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok diberikan dengan tujuan untuk mencegah peserta didik agar tidak melakukan perbuatan menyimpang, lebih dari itu juga untuk membantu peserta didik untuk sembuh dari kebiasaan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma hukum yang berlaku (Saragi et al., 2022).

5). Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan atau disebut juga teknik konseling individual merupakan layanan yang diberikan dengan tujuan untuk mengentaskan permasalahan pribadi yang dimiliki oleh klien. Dalam layanan ini hubungan komunikasi interpersonal yang terjalin antara konselor dan konseli sangat intens dengan memegang teguh asas yang terdapat di dalam konseling, yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kenormatifan (Muthohharoh & Karneli, 2020).

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa karakter orang tua Suku Batak Pakpak adalah keras maka layanan yang paling memungkinkan untuk diberikan adalah layanan informasi dengan catatan harus menggunakan keahlian khusus dalam memberikan pandangan dan arahan. Dalam proses pemberian layanan ini konseli atau guru BK jangan sampai melukai harga diri dan menyalahkan prinsip yang selama ini dianut oleh orang tua Suku Batak Pakpak.

Sebelum memberikan informasi terkait pola asuh yang baik, terlebih dahulu peneliti ikut berbaur dengan kehidupan yang dijalani oleh orang tua santri/wati, menjadi pendengar yang baik dari keinginan dan kekhawatiran orang tua terhadap anaknya. Peneliti tidak membantah setiap prinsip yang dianggap orang tua benar dan baik. Peneliti tidak memberikan pendapat ataupun arahan selama belum ditanyakan dan diminta terlebih dahulu oleh orang tua. Setelah proses ini berlangsung cukup lama dan orang tua mulai memandang peneliti sebagai orang yang bisa untuk dimintai pendapat barulah peneliti mulai

memberikan informasi terkait pola asuh yang baik itu pola asuh yang seperti apa. Pada kondisi ini peneliti juga mengungkapkan isi hati santri/wati yang sebelumnya sudah diwawancarai dan merasa tertekan dengan pola kepengasuhan yang selama ini orang tua mereka terapkan.

Pola asuh otoriter tidak selamanya buruk, karena benar pola asuh ini bisa memberikan dampak kedisiplinan yang baik pada anak. Namun jika pola asuh ini tidak dibarengi dengan pola asuh lainnya efeknya perkembangan kepribadian anak akan terganggu. Pada kondisi inilah peneliti memberikan masukan agar orang tua membarengi pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis. Orang tua tetap boleh mengatur anak dengan catatan atauran yang dibuat demi kebaikan anak dan atas persetujuan anak, dibandingkan dengan memaksakan kehendak kepada anak alangkah lebih baik orang tua cukup memberikan pandangan terkait baik buruknya dari keputusan yang akan diambil.

Hasil dari penelitian ini anak penghafal Al-Qur'an dengan pola asuh otoriter psikosisalnya bermasalah. Pola asuh ini membentuk anak menjadi tidak percaya diri, sulit berbaur, sulit mengekspresikan perasaan, merasa rendah diri, tidak berarti, tidak layak, mudah cemas dan takut, pendiam, tertutup, tertekan, kurang inisiatif dan selalu bergantung dengan orang lain dalam mengambil keputusan. Hasil temuan ini peneliti sampaikan kepada masing-masing orang tua santri/wati. Penyampaian hasil penelitian ini tentunya akan memberikan pengaruh terhadap pola asuh yang akan orang tua berikan kedepannya. Melalui hasil penelitian ini orang tua sadar bahwa perlunya ada perbaikan pola asuh.

Hampir seluruh orang tua memberikan respon yang positif selama pemberian layanan informasi ini. Karena orang tua menyadari bahwa sekalipun anak mereka turut dan patuh namun tidak ada kedekatan yang terjalin diantara mereka, tidak ada bahasa kasih di keluarga mereka, dan sulitnya untuk mengekspresikan rasa sayang diantara mereka. Paham atas kesalahan yang selama ini mereka lakukan, orang tua berusaha tidak akan melakukan pola asuh yang sama. Orang tua akan

berusaha untuk mengimbangi pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis demi mencapai perkembangan anak yang optimal baik dalam kemampuan akademik dan psikososialnya.

IV. KESIMPULAN

Suku Batak Pakpak merupakan salah satu suku Batak yang memiliki karakter hampir sama dengan suku Batak lainnya yaitu keras. Karakter ini dibentuk berdasarkan pola asuh atau didikan yang diperoleh dari orang tua sebelumnya. Perekonomian suku Batak Pakpak adalah bertani dan berkebun. Letak wilayah yang tidak strategis membuat suku Batak Pakpak mengalami keterlambatan dalam perkembangan perekonomian dan budaya.

Karakter yang keras ini membentuk didikan yang keras pula. Hal ini berpengaruh pada pola asuh yang orang tua Suku Batak Pakpak terapkan kepada anaknya. Pola asuh otoriter lebih dominan pada suku ini. Alasan pemilihan pola asuh tersebut karena dianggap paling efektif untuk membentuk kepribadian yang penurut, disiplin dan mandiri pada anak. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh dimana orang tua berkuasa penuh atas kehidupan anaknya. Pola asuh ini didukung oleh dua faktor yaitu internal berupa keturunan dan kehendak, dan eksternal berupa lembaga pendidikan dan lingkungan. Pola asuh otoriter memang kerap kali dipasangkan dengan kedisiplinan sehingga pola asuh ini menjadi pilihan untuk pembentukan kepribadian tersebut. Untuk mendapatkan prestasi termasuk bidang pendidikan memang memerlukan kedisiplinan termasuk keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Pola asuh ini berdampak pada prestasi yang anak suku Batak Pakpak dapatkan dalam ajang perlombaan Tahfidzul Al-Qur'an. Sayangnya pola asuh ini tidak dibarengi dengan pola asuh lainnya, sehingga perkembangan kepribadian anak berbanding terbalik dengan perkembangan psikososialnya.

Untuk menangani hal ini maka diperlukan adanya layanan bimbingan dan konseling. Dalam kondisi dan situasi ini layanan yang paling cocok diberikan adalah layanan informasi. Tujuan

layanan ini adalah untuk memberikan pengetahuan terkait dampak buruk pola asuh otoriter jika tidak dibarengi dengan pola asuh demokratis, mengenalkan pola asuh demokratis dan mengajarkan cara mengkombinasikan pola asuh tersebut. Hampir seluruh orang tua merasakan dampak buruk dari pola asuh otoriter, seperti anak yang tidak mau terbuka, kurang ceria, tidak mampu mengekspresikan emosi dan sulit berbaur dengan lingkungan. Namun, orang tua tidak paham bahwa keadaan tersebut adalah karena pola asuh yang salah dan orang tua merasa keadaan tersebut adalah hal yang wajar dalam proses perkembangan anak. Hasilnya orang tua akan berusaha untuk mengurangi skala pola asuh otoriter di dalam mendidik anak dan mulai menambahkan pola asuh demokratis di dalamnya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, B. (2023). Kerjasama Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Kelas Dalam Penerapan Teori Kognitif Pada Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Sdit Robbi Rodiyah Curup. *JBKI: Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(1), 15–32.
- Inovasi Kreatif Guru Bimbingan Konseling Dalam. 8(September), 127–135.
- Bimbingan, J., Indonesia, K., & Yusuf, G. M. (2023). *Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mereduksi Perilaku Bullying Di Smp Al-Islam*. 8(September), 112–117.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 152–159.
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127–2134.
- Faizin, I. (2021). Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an Dengan Model CIPP. *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 99–118.
- Ghufron, M., Santosa, H., & Sumiyem, S. (2022). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dengan Metode Bimbingan Klasikal Berbasis Media Audio Visual Dalam: Literatur Review. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 331–338.
- Irwani, T. (2020). Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 6 Banda Aceh. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 3(2), 171–179.

- Kamaluddin, K., Siregar, H. S., & Berutu, L. (2022). Potensi Dakwah Di Daerah Minoritas Dalam Penguatan Nilai-Nilai Agama Islam. *Studia Sosia Religia*, 5(2), 98–105.
- Kang, J., & Guo, H. (2022). The effects of authoritative parenting style on young adult children's prosocial behaviour: the mediating role of emotion-regulation. *China Journal of Social Work*, 15(2), 162–177.
- Komaruddin, K., Jannati, Z., & Herwantoro, H. (2022). Analisis Konseptual Mengenai Mental Hygiene dalam Perspektif Psikologi dan Islam Menurut Syamsu Yusuf. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 6(2), 88–95.
- Lari, N. (2023). Perceived parenting styles and child personality: A Qatari perspective. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2203549.
- Lubis, A. M., & Ismet, S. (2019). Metode Menghafal Alquran Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz kota Padang. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(2), 8–14.
- Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 22.
- Muthohharoh, M., & Karneli, Y. (2020). Layanan Konseling Perorangan Dengan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal. *Guidance*, 17(01), 14–19.
- Nurul, T. K., Beringin, D., M, D. P. S., & Atika, N. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5, 253–264.
- Risal, H. G., & Alam, F. A. (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 1–10.
- Rohana, T., Mushafanah, Q., & Rahmawati, I. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 501–511.
- Saliani, P. (2020). *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Volume 1, Nomor 2, Desember 2020*. 2, 74–77.
- Sandra Vučković, S. R., & Ajduković, M. (2021). Parenting style and practices and children's externalizing behaviour problems: Mediating role of children's executive functions. *European Journal of Developmental Psychology*, 18(3), 313–329.
- Saragi, M. P. D., Tasmara, L., Berutu, R., & Ihsan, M. (2022). Pengaruh layanan konseling kelompok (role playing) dalam mengatasi bullying di yayasan penyantunan anak yatim piatu. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 270–274.
- Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). Perbedaan pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini ditinjau dari berbagai suku di Indonesia: Kajian literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 25–34.
- Sholeh, N. S. M., & Suhendi, H. (2021). Pola Asuh Orang Tua Membentuk Anak Cinta Al-Quran melalui Hafalan Al-Quran Sejak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(1), 53–58.
- Siregar, A. K. (2022). Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Motivasi Menghafal Alquran Pada Anak Di Tk Aba 2 Kota Padansidimpuan. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan ...*, 6(2), 346–352.
- Siregar, Z. (2020). Sejarah Suku Mandailing Di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Berbasis Sosial*, 1(1), 10–16.
- Sofiani, I. K., & Sumarni, T. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini Abstrak*. 4(2), 766–777.
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923–930.
- Tambunan, N., & Panggabean, H. S. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Orang Tua dalam Memotivasi Anaknya Mengikuti Pembelajaran di Rumah Tahfidz Khaizerani Kapas III Klambir V *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 5570–5576.
- Tumangger, N. (2023). *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Sapo Jojong Suku Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat*. 35–46.
- Wei-Wen Chen, X. Y., & Jiao, Z. (2022). Authoritarian parenting, perfectionism, and academic procrastination. *Educational Psychology*, 42(9), 1145–1159.
- Yanti, D., & Al'Afuw, N. F. (2022). Smart Parenting Dalam Mengasah Hafalan Al-Quran Anak Usia Dini. *E-Jurnal Aksioma Al-Asas*, 3(1).
- Yee, A. Z. H. (2021). Examining the Moderating Effect of Parenting Style and Parental Guidance on Children's Beliefs about Food: A Test of the Parenting Style-as-Context Model. *Journal of Health Communication*, 26(8), 553–565.
- Zaini, A., Dianto, M., & Mulyani, R. R. (2020). Pentingnya penggunaan media bimbingan dan konseling dalam layanan informasi. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 126–131.